

PENDUDUK DAN EKONOMI (KASUS DI INDONESIA)

Sita Dewi

Abstrak

Proses pertumbuhan ekonomi (pembangunan) tidak lepas dari proses demografi atau penduduk. Penduduk dapat menjadi modal pembangunan tetapi juga dapat menjadi beban pembangunan.

I. PENDAHULUAN

Ilmu mengenai penduduk dikenal dengan nama demography. Demography berasal dari bahasa Yunani yaitu **Demos** yang berarti rakyat dan **Grafen** yang berarti tulisan atau catatan, sehingga demography di artikan sebagai catatan mengenai rakyat atau penduduk.

Dalam perkembangannya demography tidak hanya melakukan pencatatan tentang penduduk (pencatatan kelahiran, kematian, menikah), tetapi juga mempelajari persoalan (masalah) penduduk itu sendiri. Maka secara umum demography dapat dipandang secara kuantitatif, yaitu yang berhubungan dengan pencatatan, statistic dan matematika penduduk, dan dapat juga dipandang secara kualitatif, yaitu membahas masalah penduduk secara biologis.

Dalam pemikiran modern (sekarang ini), pandangan secara kuantitatif disebut Pure demography atau demografi formal. Demografi formal mempelajari teknik-teknik untuk menghitung data kependudukan sehingga diperoleh gambaran keadaan penduduk di masa lampau, sekarang ataupun di masa yang akan datang. Cara pandang secara kualitatif memberikan sumbangan jawaban atas pertanyaan mengapa bentuk atau keadaan penduduk seperti itu. Cara pandang secara kualitatif disebut sebagai Population Studies atau demografi social.

Demografi social menghubungkan penduduk dengan system social, salah

satunya adalah masalah ekonomi.

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh 3 komponen :

1. Fertility (fertilitas) atau kelahiran. Adalah factor yang menambah jumlah penduduk
2. Mortality (mortalitas) atau kematian. Adalah factor yang mengurangi jumlah penduduk
3. Migration (migrasi) atau perpindahan penduduk;
 - In migration atau migrasi masuk, yang merupakan factor penambah penduduk
 - Out migration atau migrasi keluar yang merupakan factor pengurang penduduk.

Selain pertumbuhan penduduk ada pula yang disebut komposisi penduduk, yaitu penduduk menurut jenis kelamin dan penduduk menurut kelompok umur. Penyebaran penduduk menunjukkan distribusi penduduk per-wilayah (tempat).

Pertumbuhan, komposisi dan penyebaran penduduk mempengaruhi kegiatan social dan ekonomi. Sebaliknya keadaan ekonomi dan lingkungan akan menentukan tiga komponen pertumbuhan penduduk.

II. PENDUDUK INDONESIA

Penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan pesat setelah kemerdekaan. Pencatatan jumlah penduduk Indonesia yang dikenal dengan SENSUS Penduduk telah dilaksanakan sebanyak 6

kali, yaitu tahun 1955, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

Berdasarkan Sensus penduduk tahun 1971, jumlah penduduk Indonesia lebih kurang 122 juta jiwa. Kemudian berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 jumlah penduduk Indonesia kurang lebih menjadi 146 juta jiwa. Berdasarkan sensus penduduk di tahun 1990, penduduk Indonesia lebih kurang menjadi 179 juta jiwa. Sensus penduduk tahun 2000 mencatat penduduk Indonesia telah menjadi 201 juta jiwa, dan menurut Sensus penduduk tahun 2010 penduduk Indonesia menjadi 237 juta jiwa. Dalam kurun waktu 40 tahun penduduk Indonesia telah meningkat lebih dari 100 juta jiwa. Padahal Indonesia telah menerapkan pengendalian penduduk sejak tahun 1970-an, yaitu program keluarga berencana. Program ini telah berhasil menurunkan Total Fertility Rate (angka rata-rata kelahiran) dari 5,1 di awal tahun 1970-an menjadi 2,6 di awal tahun 1990-an. Tetapi hingga dilangsungkannya sensus penduduk 2010 angka ini tidak lagi turun, seharusnya angka ini turun menjadi 2,1.

Berdasarkan komposisinya yaitu penduduk menurut jenis kelamin, penduduk perempuan jumlahnya lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Di Indonesia, berdasarkan sensus 1971, 1980, 1990, 2000 hingga 2010, komposisi penduduk perempuan lebih besar dari komposisi penduduk laki-laki. Sedangkan berdasarkan kelompok umurnya, seperti halnya negara berkembang lain, di Indonesia kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) sangat besar. Indonesia masih termasuk pada jenis penduduk muda.

Berdasarkan penyebaran penduduknya, yaitu tinggal di desa atau di kota, penduduk Indonesia masih lebih banyak yang tinggal di desa. Dari sensus 1971 hingga sensus 2010 proporsi penduduk desa lebih besar dari proporsi penduduk kota, walaupun proporsi penduduk desa mulai menurun. Hal ini disebabkan adanya perubahan fungsi dari desa menjadi kota, yaitu adanya proses

industrialisasi, penambahan fasilitas dan infrastruktur. Selain itu juga terjadi migrasi desa ke kota yang disebut urbanisasi. Kota lebih menarik (fasilitas dan infrastrukturnya) di banding desa.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, serta lebih banyak perempuan, berusia muda serta terkonsentrasi di desa dapat menjadi **modal pembangunan** atau malah menjadi **beban pembangunan**.

III. PENDUDUK DAN EKONOMI

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan tetapi juga dapat menjadi beban pembangunan. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar yaitu 237 juta jiwa berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, menempati posisi ke 4 jumlah penduduk terbesar di dunia. Penduduk Indonesia ini dapat menjadi modal pembangunan tetapi juga dapat menjadi beban pembangunan.

Yang dimaksud pembangunan adalah adanya pertumbuhan ekonomi yang baik. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari pendapatan per kapita (income per capita), yang berarti adanya permintaan terhadap barang dan jasa. Permintaan akan barang dan jasa diukur dari kuantitas dan kualitas serta komposisi factor produksi. Proses pertumbuhan ekonomi atau pembangunan di suatu Negara tidak lepas dari proses demography (kependudukan). Proses demography adalah salah satu proses yang berpengaruh pada proses pembangunan di suatu Negara disamping proses akumulasi, proses alokasi dan proses distribusi.

Tulisan ini hanya akan membahas proses demography sebagai factor yang mempengaruhi proses pembangunan, dan sebagai contoh adalah keadaan di Indonesia.

Proses demography mencakup tiga hal, yaitu ketenagakerjaan, tempat ting-

gal dan pertumbuhan jumlah penduduk.

III.1. Ketenagakerjaan

Sebelum membahas masalah ketenagakerjaan di Indonesia, akan didefinisikan terlebih dahulu apa yang disebut **economically active population** atau penduduk yang aktif secara ekonomi.

Economically active population terdiri dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa dan mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan. Golongan ini adalah merupakan penduduk yang mencari nafkah atau menerima pendapatan, serta penduduk yang berusaha untuk mencari nafkah. Jadi golongan ini disebut juga **labor force** (angkatan kerja) yang merupakan bagian dari tenaga kerja (**man power**).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Di Indonesia tenaga kerja adalah penduduk berusia 10 tahun ke atas (berdasarkan sensus 1971 dan 1980) yang kemudian diubah menjadi penduduk usia 15-64 tahun (sensus 1990, 2000 dan 2010). Yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Jumlah tenaga kerja di Indonesia banyak, karena struktur penduduk Indonesia adalah penduduk muda dimana usia 15-64 tahun jumlahnya sangat banyak.

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja, yaitu mereka yang terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya bertambah. Angkatan kerja di Indonesia terdiri dari yang bekerja (yang terlibat dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa) dan yang tidak bekerja (yang berusaha terlibat dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa). Mereka yang tidak bekerja adalah yang disebut dengan pengangguran.

Kasus di Indonesia menunjukkan,

berdasarkan kelompok umurnya, angkatan kerja terbesar ada di kelompok umur 15-39 tahun. Menurut jenis kelaminnya terdapat 67 % angkatan kerja laki-laki dan 33 % angkatan kerja perempuan. Sedangkan menurut daerah tempat tinggalnya, lebih banyak angkatan kerja yang tinggal di desa di banding angkatan kerja yang tinggal di kota.

Lapangan pekerjaan yang diisi oleh angkatan kerja di Indonesia, kebanyakan adalah di sector informal seperti pertanian, bangunan ataupun pedagang. Kenapa angkatan kerja di Indonesia menysasar sector Informal? Hal ini disebabkan tingkat pendidikan angkatan kerja di Indonesia masih rendah, sehingga mereka hanya bisa terserap di sector informal, sector yang tidak mementingkan **skill** dan **education**. Berdasarkan Sensus Penduduk 1980, rata-rata pendidikan angkatan kerja Indonesia adalah SD. Tetapi berdasarkan Sensus Penduduk 2000, rata-rata pendidikan angkatan kerja Indonesia SMP. Terdapat peningkatan tingkat pendidikan pada angkatan kerja di Indonesia. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010 rata-rata tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia masih SMP. Karena tingkat pendidikannya sudah meningkat, maka pekerjaan yang dipilih angkatan kerja terdidik adalah sektor formal seperti karyawan pabrik ataupun pegawai negeri. Padahal lapangan pekerjaan di sector formal terbatas. Akibatnya mereka tidak segera mendapat pekerjaan, tetapi masih berstatus mencari pekerjaan atau berusaha terlibat dalam memproduksi barang dan jasa. Mereka ini menganggur. Mereka menjadi **pengangguran terdidik**. Para penganggur ini akan menjadi beban pembangunan. Seharusnya mereka sudah dapat **menghasilkan**, tetapi ternyata mereka masih **bergantung** pada penghasilan orang lain. Padahal bila mereka segera bekerja, mereka dapat menghasilkan, maka mereka menjadi modal pembangunan (meningkatkan pendapatan per kapita).

III.2. Tempat Tinggal

Tempat tinggal penduduk dibagi

menjadi dua, yaitu desa (rural) dan kota (urban). Di negara yang telah maju persentase penduduk urban akan meningkat sementara persentase penduduk rural menurun. Indonesia belum menjadi Negara maju. Persentase penduduk urban-nya masih kecil sedangkan persentase penduduk ruralnya besar. Tetapi di Indonesia mulai tampak peningkatan persentase penduduk urban.

Urbanisasi yang kita kenal selama ini adalah istilah untuk perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi berarti **peng"kota"an** (menjadi kota) yang dapat disebabkan oleh :

- a. Berubahnya status desa menjadi kota karena adanya proses industrialisasi
- b. Perpindahan penduduk dari desa ke kota karena adanya factor pendorong (misalnya sawah sudah semakin hilang) dan factor penarik (misalnya fasilitas kota untuk pendidikan lebih baik).

Akibat adanya urbanisasi ini terjadi perubahan struktur angkatan kerja. Penduduk desa yang tingkat pendidikannya rendah mencari pekerjaan di kota. Mereka hanya dapat masuk ke sector informal. Walaupun sector informal mempunyai sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi pekerja sector informal menyebabkan masalah social.

Sementara perubahan status dari desa menjadi kota juga menimbulkan masalah. Penduduk desa dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak siap menghadapi industrialisasi. Mereka tidak terpakai di pekerjaan yang berkategori industri (sector formal) karena sector ini menuntut pekerja dengan tingkat pendidikan tertentu. Sementara sector pertanian yang selama ini digeluti oleh penduduk desa, lahannya semakin berkurang yang mengakibatkan penduduk menjadi kehilangan pekerjaan. Artinya mereka menjadi pengangguran, yang akan menjadi masalah social kembali.

III.3. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan

migrasi. Pertumbuhan jumlah penduduk secara alamiah hanya dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian. Angka kelahiran menyebabkan jumlah penduduk meningkat sedangkan angka kematian menyebabkan jumlah penduduk menurun. Indonesia, hingga tahun 1970 masih memiliki angka kelahiran yang tinggi, walaupun angka kematiannya pun tidak rendah. Pertumbuhan penduduk di masa ini sangat cepat. Untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk digalakan program keluarga berencana. Dengan adanya program keluarga berencana angka kelahiran dapat ditekan.

Di era tahun 1980, pendapatan per kapita Indonesia lebih baik. Dengan pendapatan per kapita yang lebih baik dan efek dari keluarga berencana maka konsumsi penduduk Indonesia semakin baik. Hal ini menyebabkan kesehatan penduduk juga lebih baik. Angka kematian turun dan angka kesehatan meningkat.

Dengan kondisi seperti ini, angkatan kerjanya menjadi lebih berkualitas. Di masa yang akan datang diperkirakan angkatan kerjanya lebih tinggi pendidikannya dan lebih sehat. Mereka dapat menjadi modal pembangunan yang baik, asalkan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka tersedia.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk tahun 1971. Biro Pusat Statistik 1973.

Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk tahun 1980. Biro Pusat Statistik 1983.

Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk tahun 1990. Biro Pusat Statistik 1992.

Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk tahun 2000. Biro Pusat Statistik 2001.

Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Biro Pusat Statistik 2012.

Kusumosuwidho, Sisdjiatmo, Angkatan Kerja dalam “Dasar-dasar Demografi”. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.

Yasin, Mohammad , Arti dan Tujuan Demografi dalam “Dasar-dasar Demografi”. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.

Transformasi Struktural di Indonesia : Teori dan Bukti Empiris. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.